

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prediksi tingkat resiko dalam aktivitas investasi diperlukan untuk meminimalkan kerugian yang akan terjadi atau mengoptimalkan *return* dengan memanfaatkan *trend* pergerakan variabel lain. Dalam konsep diversifikasi portofolio, risiko investasi saham digolongkan dalam dua jenis risiko, yaitu risiko bersifat sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak bersifat sistematis (*unsystematic risk*). Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat diminimalkan dengan melakukan diversifikasi, karena penurunan risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan (Ramadani, dkk, 2019).

Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat diminimalkan dengan melakukan diversifikasi. Dalam mengukur berbagai penurunan dari *return-return* suatu sekuritas atau portofolio dalam suatu periode tertentu, hal ini dinamakan volatilitas (*volatility*). Maka dengan ini pengukuran dilakukan menggunakan perhitungan beta. Karena pada dasarnya beta merupakan suatu pengukuran risiko sistematis *return* suatu sekuritas atau *return* portofolio terhadap *return* pasar (Priyanto, 2017).

Proses perhitungan beta juga merupakan pengukur risiko sistematis (*systematic risk*) dari suatu sekuritas atau portofolio relatif terhadap risiko pasar. Jika penurunan *return-return* sekuritas atau portofolio ditinjau secara

statistik mengikuti penurunan dari *return-return* pasar, maka beta dari sekuritas atau portofolio tersebut dinyatakan bernilai 1. Beta sama dengan 1 juga menunjukkan bahwa jika *return* pasar bergerak naik (turun), *return* sekuritas atau portofolio juga bergerak naik (turun) sama besarnya mengikuti *return* pasar (Hartono, 2017:433). Hal ini juga serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Fahmi (2014:433), bahwa beta menunjukkan hubungan atau gerakan antara saham dan pasarnya atau bias disebut dengan saham secara keseluruhan. Beta juga diartikan sebagai risiko saham sistematis.

Faktor risiko sering kali menjadi penghalang utama dalam berinvestasi. Investor perlu memperhatikan tipe dari risiko, baik risiko yang tidak sistematis (*unsystematic risk*) maupun risiko yang sistematis (*systematic risk*). Risiko yang tidak sistematis (*unsystematic risk*) merupakan risiko yang disebabkan oleh faktor mikro di perusahaan. Struktur aktiva perusahaan, struktur modal, hingga kondisi dan lingkungan kerja yang ada di perusahaan tersebut merupakan hal yang termasuk dalam risiko yang tidak sistematis. Risiko tersebut hanya dapat dihilangkan melalui diversifikasi. Berbeda dengan risiko yang tidak sistematis (*unsystematic risk*), risiko sistematis (*systematic risk*) tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi (Sharif, dkk, 2017).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (Ayem dan Nugroho, 2017). Kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan profitabilitas dapat dihitung melalui rasio profitabilitas yaitu menggunakan pendekatan Rasio *Return On Asset* (ROA) dengan membagi laba bersih sebuah perusahaan dengan total asset perusahaan

tersebut. Profitabilitas akan menjadi salah satu faktor untuk mengoptimalkan nilai perusahaan yaitu melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan (Mahpudin dan Suparno, 2017).

Liquidity diukur sebagai current ratio yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (Hartono, 2017). *Liquidity* diprediksikan mempunyai hubungan yang negatif dengan beta, yaitu secara rasional diketahui bahwa semakin likuid perusahaan, semakin kecil risikonya. Likuiditas yang tinggi akan memperkecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditor. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah berarti makin kecil total aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini akan meningkatkan risiko kegagalan perusahaan untuk dapat memenuhi semua kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi (Nashrullah, 2017).

Perusahaan umumnya mempunyai sumber pendanaan yang berasal dari saham dan dari hutang. Hal ini berarti beta saham sebuah perusahaan dipengaruhi oleh beta perusahaan itu sendiri dan beta dari financial leverage. Misalnya dua buah perusahaan mempunyai kesamaan dari segala segi, kecuali dari segi pendanaan. Perusahaan pertama mempunyai hutang dan perusahaan kedua tidak mempunyai hutang. Hal ini menyebabkan meskipun kedua perusahaan tersebut mempunyai EBIT yang sama, namun kedua perusahaan tersebut akan mempunyai EAT yang berbeda, dikarenakan perusahaan pertama harus membayar biaya bunga atas hutang, sedangkan perusahaan kedua tidak. Dalam kondisi ini beta saham perusahaan pertama lebih besar daripada beta perusahaan kedua. Hal ini dikarenakan penggunaan hutang menyebabkan

variabilitas laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham lebih besar (Rizal, dkk, 2018).

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari ukuran perusahaan (*size*) yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Perusahaan besar lebih mudah dalam memperoleh pinjaman dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva. Perusahaan yang lebih besar akan memiliki pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (Akib, 2017).

Tabel 1.1
Rata-rata Beta Saham, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Asset Size
pada Sektor Makanan dan Minuman

Tahun	Beta Saham	Profitabilitas	Likuiditas	Leverage	Asset size
2015	0,87	0,85	1,97	1,06	7,56
2016	0,94	1,63	2,45	1,16	7,52
2017	0,96	1,74	3,41	1,91	7,56
2018	0,99	1,91	2,56	2,01	7,69
2019	0,88	1,38	3,01	2,08	7,75
2020	0,83	1,29	1,24	4,93	6,01
2021	0,89	0,09	0,91	4,01	5,24

Sumber: www.idx.com (data yang diolah)

Berdasarkan pada tabel 1 diatas dapat dilihat adanya fenomena penurunan beta saham dan variabel-variabel yang ada selama kurun waktu 2015-2021. Beta saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami kenaikan. Sedangkan pada

tahun 2019 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut diperparah dengan adanya Pandemi Covid 19.

Profitabilitas dari tahun 2015 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2019 hingga tahun 2021 terus mengalami penurunan yang cukup berarti. Dalam hubungannya variabel profitabilitas dengan beta saham juga menunjukkan penurunan yang berbeda. Jika fenomena ini dikaitkan dengan penelitian terdahulu akan tampak gap antara hasil penelitian terdahulu dengan fakta yang terjadi. Pada tahun 2015-2016, variabel profitabilitas perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan ketika beta saham juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2017-2018, profitabilitas perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman terus mengalami penurunan pada saat beta saham mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap beta saham.

Likuiditas dari tahun 2015 sampai tahun 2021 mengalami penurunan. Dalam hubungannya variabel likuiditas perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman terhadap beta saham ada ditemukan perbedaan terhadap penelitian terdahulu. Pada tahun 2015-2017, variabel likuiditas perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan pada saat beta saham mengalami kenaikan juga. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap beta saham.

Leverage dari tahun 2015-2021 mengalami kenaikan, tetapi pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan. Dalam hubungannya variabel *leverage* perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman terhadap beta saham terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pada tahun 2015 sampai 2016, variabel *leverage* perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan ketika beta saham mengalami kenaikan. Keadaan ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

Asset size di tahun 2015-2016 juga mengalami penurunan. Dalam hubungannya variabel *asset size* perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman terhadap beta saham terdapat sebuah perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu. Pada tahun 2016 sampai 2017, variabel *asset size* mengalami kenaikan ketika beta saham mengalami kenaikan. Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel *asset size* berpengaruh positif signifikan terhadap beta saham.

Penelitian terdahulu sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai hubungan antara rasio keuangan terhadap risiko sistematis (beta saham). Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Ramadani, dkk (2019), Tanya dan Sapari (2019), Bakhtiar dan Farild (2020), Priyanto (2017) dan Sapar (2017). Terdapat ketidakkonsistenan dari peneliti-peneliti terdahulu dalam beberapa variabel seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *asset size*.

Variabel profitabilitas dengan proksi *return on assets* (ROA) menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadani, dkk (2019) serta Kamran dan Malik (2018) menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi beta saham. Namun penelitian oleh Nawaz, dkk (2017) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap beta saham.

Variabel likuiditas dalam penelitian menurut Nawaz, dkk (2017) serta Kamran dan Malik (2018) menunjukkan bahwa *current ratio* sebagai proksi likuiditas berpengaruh terhadap beta saham. Namun Bakhtiar dan Farild (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap beta saham.

Variabel *leverage* menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadani, dkk (2019) serta Bakhtiar dan Farild (2020) menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap beta saham. Namun menurut Mahmudah dan Sonjaya (2018) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

Variabel *asset size* dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dan Sonjaya (2018) serta Sapor (2017) menunjukkan bahwa *asset size* mempunyai pengaruh terhadap beta saham. Namun menurut Akib (2017) *asset size* tidak berpengaruh terhadap beta saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Asset Size terhadap Beta Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2016-2021”**.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *asset size* sedangkan variabel dependen adalah beta saham.
2. Obyek yang akan diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.
3. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan data beta saham perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2016 hingga 2021 menunjukkan adanya penurunan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Berdasarkan tabel 1 masalah yang terjadi pada variabel profitabilitas adalah terjadinya penurunan kemampuan perusahaan memperoleh laba usaha, bisa diketahui dari persentase laba yang semakin kecil jika dibandingkan dengan total aset.
2. Berdasarkan tabel 1 masalah yang terjadi pada variabel likuiditas adalah terjadinya penurunan kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendek karena besaran aset lancar semakin menurun dari total aset yang dimiliki perusahaan.
3. Berdasarkan tabel 1 masalah yang terjadi pada variabel *leverage* adalah terjadinya penurunan komposisi modal perusahaan banyak berasal dari

hutang sehingga laba yang diperoleh perusahaan dialokasikan untuk membayar hutang perusahaan.

4. Berdasarkan tabel 1 masalah yang terjadi pada variabel *asset size* adalah terjadinya penurunan investasi yang dilakukan perusahaan belum mampu menghasilkan aset yang optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap beta saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap beta saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap beta saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
4. Bagaimana pengaruh *asset size* terhadap beta saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *asset size* terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI periode 2016-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap beta saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
2. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap beta saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap beta saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
4. Menganalisis pengaruh *asset size* terhadap beta saham perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021.
5. Menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *asset size* terhadap beta saham pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di BEI periode 2016-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*

dan *asset size* terhadap beta saham. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat memberikan informasi baik teoritis maupun empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang relevan tentang profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *asset size* yang mempengaruhi beta saham.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan atau bahan pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan ketika hendak menginvestasikan sumber dananya pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang ada di BEI.

